

Pura Masceti Sebagai Objek Wisata Sejarah Di Kabupaten Gianyar

Masceti Temple as a historical tourist attraction in Gianyar Regency

Bonifasius Hariyanto, Gregorius Kumat

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Bali (80239)

*pos-el: bonianto97@gmail.com, gregorius466@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengetahui (1) Sejarah berdirinya Berdirinya Pura Masceti (2) Perkembangan Pura Masceti, sebagai destinasi Pariwisata di Bali (3) Teknik penentuan lokasi penelitian (4) Teknik Penentuan informan (5) Teknik pengumpulan data (6) Teknik analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, ada sumber mengenai Pura Masceti yaitu sumber tertulis. Perkembangan Pura Alas Kedaton sebagai objek wisata di Bali, kontribusi keberadaan Pura Masceti bagi pendidikan Sejarah antar lain : (a) Pura Masceti menyimpan amanat yang terkandung dalam kisah sejarah yaitu tentang keberadaan Pura Masceti itu sendiri, (b) Menumbuhkan kesadaran kesejarahan dan wawasan budaya pada diri siswa untuk ikut serta dalam menjaga dan melestarikan peninggalan purba kala/sejarah yang ada disekitar kita, (c) Menumbuhkan kecintaan siswa atau peserta didik terhadap peninggalan sejarah/budaya yang menjadi warisan leluhur bali, (d) Kunjungan ke Pura Masceti dapat membantu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih gamblang tentang materi-materi pembelajaran disekolah yang berkaitan dengan sejarah local.

Kata kunci: Pariwisata Sejarah, Pura Masceti

Abstract. This study aims to find out (1) The history of the founding of Masceti Temple (2) The development of Masceti Temple, as a tourism destination in Bali (3) Techniques for determining research locations (4) Techniques for determining informants (5) Techniques for collecting data (6) Techniques for analyzing data. The results of this study indicate that there is a source regarding the Masceti Temple, namely a written source. The development of the Alas Kedaton Temple as a tourist attraction in Bali, the contribution of the existence of the Masceti Temple to historical education includes: (a) The Masceti Temple keeps the message contained in historical stories, namely about the existence of the Masceti Temple itself, (b) Growing historical awareness and cultural insights on students to participate in protecting and preserving ancient/historical heritage that is around us, (c) Fostering students' or students' love for historical/cultural heritage which is the heritage of Balinese ancestors, (d) Visits to Masceti Temple can help to gain a clearer understanding of school learning materials related to local history.

Keywords: Historical Tourism, Maseceti Temple

PENDAHULUAN

Berbagai tempat di Bali banyak ditemukan tempat persembayangan Umat Hindu atau lebih dikenal dengan sebutan Pura. Banyak kalangan spiritual menjadikan Pura di Bali sebagai salah satu tempat untuk berkunjung dan melakukan persembayangan (Tirta Yarta), Karena aura magis dari pura di Bali itu sendiri. Namun pura di Bali menjadi salah satu daya Tarik pariwisata tersebut dalam perlembangannya sebagai cagar budaya (arkeologi) yang dilindungi oleh undang-undang sering mengesampingkan konsep-konsep yang dipegang teguh masyarakat Bali pada umumnya yaitu konsep Tri Hita Karana. Selain itu juga sesuai dengan kehidupan masyarakat yang modern dan berkembangnya arus globalisasi dengan berbagai implikasi kultural, nampaknya pendidikan sejarah yang bersifat empiris dan normatif juga sangat diperlukan (Atmadja dan Pageh, 2010 : 95). Pulau Bali dihuni oleh masyarakat yang mayoritas merupakan umat agama Hindu. Itulah sebabnya ada banyak pura yang dibangun diseluruh penjuru pulau sebagai tempat ibadah. Terdapat beberapa jenis pura berdasarkan fungsinya dan tujuan didirikannya. Salah satunya adalah Pura Masceti

Masyarakat Hindu di Bali adalah masyarakat yang social religius, yang selalu berhubungan erat dengan alam Tuhan (Sang Hyang Widhi Wasa), sehingga banyak dijumpai Pura-Pura sebagai tempat pemujaan terhadap manifestasiNya yang sesuai dengan fungsinya bagi masyarakat Hindu seperti pelinggih, penunggun karang, pura dadia sanggah kemulan, Pura Khayangan tiga dan lain-lain.

Pura Masceti yang terletak di tepian pantai Desa Medahan-Keramas, Blahbatuh, Gianyar, kerap menjadi tempat mencari

keheningan jiwa. Pura suci yang berusia tua yang juga merupakan kisah tapak tilas Dhang Hyang Dwijendra ini ramai dikunjungi di saat hari suci umat Hindu. Setiap hari Purnama, Tilem, Siwaratri bahkan saat diselenggarakan piodalan pada Anggarkasih, Medangsia jejalan umat selalu memadati pura untuk melakukan persembayangan. Menurut Jero Mangku Pura Masceti, kata "Masceti" terdiri atas dua suku kata, yakni Mas (sinar) dan Ceti (keluar masuk). Namun soal keberadaan Pura Masceti ini tidak satu pun orang mengetahui kapan pertama kali Pura Masceti dibangun. Meski tak ada prasasti, sebagai bukti tertulis akan keberadaan pura ini ada bukti purana yang sumbernya dari kumpulan data dari berbagai prasasti yang menyebutkan keberadaan pura tersebut. Pura Masceti yang menjadi Pura Kahyangan Jagat ini juga berstatus sebagai Pura Swagina (profesi). Sebagai Pura Swagina, Pura Masceti bertalian erat dengan fungsi pura sebagai para petani untuk memohon keselamatan lahan pertanian mereka dari segala merana (penyakit).

Pura Masceti sudah cukup terkenal sebagai spot ibadah Hindu yang ada di Kab Gianyar, Bali. Tempatnya begitu luas dengan desain Pura yang memberi gambaran bangunan tradisional. Spot ini memang disusun dari beberapa batu pada zaman dahulu. Tetapi Anda yang pergi kesana pasti merasa kagum.

Patung serta tempat pemujaan lain sudah diberikan secara lengkap pada area Pura. Siapapun yang melampir dapat memilih obyek foto dari spot ibadah tersebut. Ambil potret foto sesuai keinginan dengan menuju spot bangunan Pura.

Berdasarkan karakternya, karena di among oleh subak, Pura Masceti di kategorikan ke dalam kelompok Pura

Fungsional (Swagina). Merujuk pada penyungsiannya, yaitu di samping sungsi, oleh warga subak, juga disungsi oleh warga masyarakat Desa Medahan-Kramas; warga masyarakat Gianyar; juga warga masyarakat Bali. Mencermati keberadaan seperti itu, dapat dikatakan bahwa pura Masceti adalah pura yang berstatus pura swagina (fungsional) yang disungsi oleh masyarakat Hindu seBali. Dengan kata lain, pura Masceti adalah pura swagina yang termasuk dalam kategori (status) khayangan jagat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode heuristik yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan pura Masceti

Dalam Metode heuristik, sumber tertulis yang digunakan dalam penulisan ini ialah dari beberapa publikasi maupun karya tulis ilmiah seperti jurnal ataupun artikel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pura Masceti

Pura Masceti berstatus Pura Kahyangan Jagat, kerap didatangi oleh umat dari seBali. Pura Masceti yang terletak di tepian pantai Desa Medahan-Keramas, Blahbatuh, Gianyar, kerap menjadi tempat mencari keheningan jiwa. Pura suci yang berusia tua yang juga merupakan kisah tapak tilas Dhang Hyang Dwijendra ini ramai dikunjungi di saat hari suci umat Hindu. Setiap hari Purnama, Tilem, Siwaratri bahkan saat diselenggarakan piodalan pada Anggarkasih, Medangsi jejalan umat selalu memadati pura untuk melakukan persembahyangan.

Sejarah Pura Masceti

secara kronologis penyusunan sejarah berdirinya Pura Masceti dapat diawali dari keberadaan dua palinggi yang ada di dalam pura, yakni Palinggi Saptapatala dan Palinggi Batu Karang. Namun embrio dari kedua palinggi dimaksud yang tampak seperti saat ini, keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari masa sebelumnya, yaitu masa pra-Hindu. Kemungkinan bentuk bangunan awalnya adalah sangat sederhana dan tidak seperti bentuknya saat ini, niscaya sudah mengalami beberapa kali perbaikan (renovasi). Dikatakan demikian, menyadari akan keberadaan Desa Medahan, yang dahulu sebelum diadakan pemekaran desa di tahun 1995, merupakan bagian dari Keramas, yang kini sebagai tempat di mana Pura Masceti berada. Sebagaimana diketahui bahwa, Desa Keramas termasuk di dalamnya desa Medahan adalah tergolong desa tua, dan sudah ada sejak zaman pra-Hindu.

Sumber data arkeologi yang memperkuat bahwa Desa Keramas tergolong desa tua adalah adanya penemuan sarkopagus dengan tidak disengaja tahun 1975, ketika pembuatan pondasi kantor desa (Astra, 2009: 6). Sebagaimana diketahui bahwa, sarkopagus merupakan salah satu tinggalan penting dari zaman pra-Hindu, tepatnya pada zaman Megalitik (Soekmono, 1973). Keberadaan tinggalan tersebut dapat memberikan indikasi bahwa saat itu, di Keramas telah berkembang peradaban yang sangat maju. Tradisi penguburan dengan menggunakan sarkopagus, menandakan bahwa tata kehidupan sosial kemasyarakatan di Desa Keramas telah dibangun secara teratur. Sebagai indikasinya adalah bahwa, bentuk penguburan dengan menggunakan

sarkopagus yang hanya diperlakukan terbatas pada orang-orang tertentu saja, utamanya untuk para tokoh yang dipandang berjasa pada masa pengabdian di dalam masyarakat, telah berkembang di Desa Keramas. Ketika itu pula diyakini telah berkembang sistem pemujaan kepada roh leluhur (roh orang meninggal) dengan menggunakan tempat-tempat pemujaan berupa punden berundak atau dalam bentuk ongkongan batu (menhir). Tampaknya Palinggih Tpasana di Pura Masceti merupakan bangunan palinggih hasil perkembangan lebih lanjut dari zaman pra-Hindu, yang mulanya hanya berbentuk tepas dan difungsikan sebagai tempat memuja Dewi Ibu (Dewi Kesuburan), berkembang menjadi palinggih Saptapatala, tiada lain adalah lambang dari tanah (pertiwi) atau Dewi Ibu. Benda yang berupa Batu Karang yang disimpan dalam sebuah palinggih yang saat ini juga dijadikan pratima di Pura Masceti, kemungkinan juga sudah ada sejak zaman pra-Hindu, yang difungsikan sebagai media pemujaan untuk dewa laut (Baruna) oleh para petani laut (nelayan). Ketika masuk pengaruh agama dan budaya Hindu, benda tersebut tetap dikeramatkan dan dipuja, dengan membuat sebuah palinggih sesuai dengan tradisi Hindu, sebagaimana tampak seperti saat ini.

Berbicara tentang sistem pemujaan di zaman Hindu, sebagaimana diketahui bahwa tradisi membangun pura di Bali telah dimulai sejak kedatangan Rsi Markandeya abad 8 M, dan diawali dengan pembangunan Pura Besukian (Besakih) dengan peletakan panca datunya (Disbud. Prov. Bali, 1987). Bilamana melihat dan mengamati keberadaan palinggih-palinggih yang ada di Pura Masceti, yang berupa bangunan palinggih berbentuk Tpasana, yang difungsikan sebagai tempat memuja Sang Hyang Saptapatala, dan palinggih

Batu Karang yang tiada lain adalah simbol pemujaan kepada Dewa Laut (Hyang Baruna). Berawal dari kedua palinggih tersebutlah Pura Masceti dibangun, yang embrionya telah berawal dari zaman pra-Hindu (jaman megalitik). Kemudian begitu Hindu masuk, maka tradisi pemujaan dengan menggunakan situs tersebut dijadikan sebagai landasan penyangga tradisi pemujaan yang dibawa Agama Hindu, oleh para petani dan pelaut di lingkungan Medahan-Masceti, yang telah dikemas sesuai dengan budaya dan Agama Hindu. Bilamana asumsi tersebut benar adanya, maka Pura Masceti sudah dibangun sebagai media pemujaan sejak kedatangan Rsi Markandeya di Bali. Masuknya Agama Hindu di Medahan-Keramas, dapat diyakini bahwa masyarakat di desa setempatlah yang menyangga kedatangannya. Sistem pemujaan yang dianut sebelumnya dijadikan dasar untuk menerima tradisi pemujaan menurut paham yang baru. Tentu komunitas di Medahan-Keramas tidak mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tradisi pemujaan yang baru, oleh karena dasar-dasar kepercayaan dari pembawa pengaruh budaya dan Agama Hindu (India), sama dengan dasar-dasar kebudayaan orang Indonesia, yaitu dari kebudayaan neolithikum Asia Tenggara (Kartodirdjo, 1975; Soekmono, 1973), termasuk kebudayaan orang Bali (Medahan-Keramas). Bilamana merujuk kepada sumber Dewa Purana Bangsul disebutkan bahwa, Pura Masceti (Pura Pasisiring Segara Kidul) 21 dibangun bersamaan dengan Pura Kentel Gumi, Pura Dasar Gelgel, Pura Goa Lawah, Pura Er Jeruk, dan lain-lainnya. Akan tetapi, menurut Raja Purana Empu Kuturan bahwa, Pura Goa Lawah, Pura Kentel Gumi, dan Pura yang berstatus Sad (Sat) Kahyangan lainnya, dibangun ketika kedatangan Mpu Kuturan di Bali. Mpu Kuturan datang ke Bali pada

abad 11 Masehi, pada saat pemerintahan Dharmodayana Warmadewa. Beliaulah (Mpu Kuturan) yang dikenal sebagai perintis pembangunan kahyangan tiga di Bali (Raka, 2010). Dengan demikian, Pura Masceti, telah dibangun ketika kedatangan Mpu Kuturan di Bali. Namun suatu hal yang perlu diingat bahwa, pengertian kata dibangun tersebut tidak sertamerta mengandung arti awal dari sebuah pendirian tempat suci (pura), namun juga dapat berarti kegiatan renovasi atau perluasan bangunan pura, sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu. Bilamana asumsi tersebut benar adanya, maka Pura Masceti memang telah dibangun sejak kedatangan Resi Markandeya, namun disempurnakan lagi ketika kedatangan Mpu Kuturan, yakni dengan mengadakan perluasan areal pura serta penambahan bangunan-bangunan palinggih sesuai kebutuhan (rujukan) jajar kemiri. Sumber lainnya yaitu Purana Pura Sakenan. Di dalam Purana ada dijelaskan bahwa, sekembalinya Dang Hyang Nirartha dari Gelgel untuk melanjutkan perjalanan spiritualnya menuju ke alam moksa, bahwa Pura Masceti adalah salah satu tempat suci yang dikunjunginya menjelang saatnya “moksa” tiba. Setibanya di Pura Masceti, ketika Sang Dwija (Dang Hyang Nirartha) duduk dan menyembah tetapi Ida Bhatara Masceti tidak mengijinkannya, dengan alasan bahwa Sang Dwija sudah memiliki status sama dengan Ida Bhatara, hanya saja keberadaan-Nya yang di dunia inilah yang membedakannya. Selanjutnya beliau berdua (Ida Bhatara Masceti dan Sang Dwija) bersama-sama berangkat ke Sakenan ... dan seterusnya. Jelaslah 22 bahwa menurut sumber ini, memberikan petunjuk bahwa, Pura Masceti memang sudah ada dan merupakan bagian penting dalam perjalanan spiritual (dharma yatra) Danghyang Nirartha. Untuk dimaklumi bahwa, seperti apa yang terurai dalam

Purana Pura Sakenan, sesuai benar dengan yang diceritakan dalam Dwijendra Tattwa, khususnya mengenai perjalanan suci Sang Dwija sekembalinya dari Gelgel, untuk menuju ke Uluwatu, sebelumnya dapat mengunjungi Pura Masceti dan berdialog dengan Ida Bhatara Masceti. Selanjutnya bersama-sama pergi ke Pura Sakenan. Dua abad kemudian, tepatnya di awal abad ke 18, ada dijelaskan dalam Raja Purana I Gusti Agung Maruti, hal kisah tentang masa kekuasaannya di Gelgel selama 26 tahun. Kemudian meninggalkan Gelgel menuju ke arah barat, dan membangun sebuah tempat tinggal bersama para patihnya, yang kini disebut Desa Keramas. Sebagaimana pengalaman para pendahulunya, I Gusti Agung juga tertarik untuk mendekat Pura Masceti, dan juga melihat ada bayangan sinar mas yang tampak dari kejauhan. Setelah dicari sumber sinarnya ternyata situs tersebut adalah Pura Masceti. Di tempat tersebut I Gusti Agung menggelar yoga semadi. Berkat sipta yang diterima dari Ida Bhatara Masceti, ia mengadakan penyempurnaan pembangunan di Pura Masceti, serta menugaskan Bendesa Kedeh untuk menjaganya. Tampaknya, dari sumber lainnya, baik Raja Purana Dalem Agung Pura Kawitan Sri Nararya Kresna Kepakisan maupun Babad Mengwi, dengan jelas menyebutkan bahwa pada saat I Gusti Agung membangun tempat tinggal yang diberi nama Keramas, disebutkan bahwa Pura Masceti sudah ada. Sebagai penguasa di Keramas, I Gusti Agung punya tanggung jawab moral untuk memelihara Pura Masceti. Beranjak dari kajian sumber-sumber di atas, sementara dapat disimpulkan bahwa, Pura Masceti yang tampak seperti 23 saat sekarang ini, dari sejak awal pendiriannya sudah mengalami perkembangan baik dalam struktur mandala maupun palinggihpalinggihnya, sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu.

Bilamana melihat dan mengamati secara seksama eksistensi palinggih-palinggihnya, bahwa ada indikasi bahwa bangunanbangunan palinggihnya sebagai wujud perpaduan dari beberapa jaman. Model bangunan dari awal masuknya Hindu, dicirikan dengan tpsananya yang kemungkinan adalah perkembangan bentuk dari punden berundak dengan bentuk bangunan awal dari masuknya Hindu; pengaruh periode Mpu Kuturan, dengan bangunan merunya; dan pengaruh dari periode kehadiran Dang Hyang Nirartha, dicirikan dengan bangunan padmasananya. Kemudian, di awal abad ke 18 M, ketika I Gusti Agung Maruti mengendalikan roda pemerintahan di Keramas, tampaknya Pura Masceti yang menjadi junjungan spritualnya, tetap menjadi tanggung jawabnya, baik dalam pembangunan, pemeliharaan, maupun berbagai bentuk upacara yang dibutuhkan.

Daya Tarik Pura Masceti

1. Tempat Pemujaan

Pura Masceti digunakan sebagai salah satu tempat ibadah umat Hindu yang memiliki beberapa tempat pemujaan. Pada bagian dalam Pura ada meru tumpang lima, tumpang tiga, dan pelinggih sedahan yang berfungsi sebagai tempat pemujaan. Setiap spot itu mempunyai fungsi yang berbeda antara lain untuk memuja Batara Segara dan Masceti.

Pada kawasan depan masih ada lagi spot pemujaan yang telah tersedia. Anda bisa menemukan tempat pemujaan Batara Lingsir dekat pohon. Lalu terdapat pula Balai Kulkul yang berada di samping Pura tersebut. Bagi tamu yang bukan berasal dari agama Hindu boleh saja pergi ke spot itu, tetapi hormati setiap ibadah yang dilakukan masyarakat.

2. Dekat Pantai

Pelancong yang pergi ke Pura dapat menjumpai Pantai Masceti karena jaraknya cukup dekat. Pura ini menghadap ke arah pantai dan semua orang yang datang selalu kagum. Warga setempat yang telah usai beribadah sering kali mampir sejenak ke pantai. Suasana alam akan memberi ketenangan yang dapat dirasakan oleh traveller yang melipir kesana. Jika Anda ingin berkunjung ke Pura dan Pantai Masceti sebaiknya datang mulai pagi. Para tamu bisa berkeliling ke spot tersebut untuk sekedar refreshing. Namun, pastikan sudah memakai baju yang sopan sebelum masuk ke area Pura. Ambil pula kamera untuk membuat momen selama liburan ke Pura serta pantai dengan menentukan latar yang bertema alam.

3. Bangunan Pura

Pura Masceti tentu mempunyai bangunan yang masih tradisional dan unik. Pura disusun dari beberapa batu yang memiliki bentuk menjulang seperti segitiga. Lalu ada sebagian patung dewa yang dipuja oleh orang Hindu ketika ibadah disana. Bagian depan juga terlihat pohon besar yang menjadi tempat pemujaan Batara Ratu Lingsir yang kerap dikunjungi.

Bangunan dari Pura ini juga dilengkapi payung yang menjadi ciri khas Bali. Dinding atau tembok pun mempunyai ukiran yang dibuat langsung oleh orang zaman dahulu. Pada sekitar kawasan itu tampak rumput yang rapi serta tanaman hijau. Anda dapat berfoto dengan background Pura karena bangunan estetik dan tanaman di area memberikan potret cantik.

Pura Masceti yang merupakan Pura yang berstatus Kahyangan Jagad di

pulau Bali yang dipelopori oleh Subak. Sehingga Pura Masceti memiliki potensi wisata yang mencirikan sosial dan kebudayaan. Arsitektur Pura Masceti yang masih kental dan unik yang menjadikan Pura Masceti ini memiliki daya tarik tersendiri terhadap wisatawan.

Kontribusi Kebudayaan Pura Masceti Bagi Pendidikan Sejarah

1. Menumbuhkan kecintaan siswa atau budaya yang menjadi warisan leluhur peserta didik terhadap peninggalan sejarah Bali
2. Menumbuhkan kesadaran sejarah dan budaya pada diri siswa untuk ikut serta dalam menjaga dan melestarikan peninggalan purba kala atau sejarah yang berada disekitar kita.
3. Pura Masceti bisa dijadikan pembelajaran sejarah diluar kelas
4. Kunjungan ke Pura masceti dapat membantu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih gambling tentang materi-materi pembelajaran di sekolah terutama yang berkaitan materi sejarah local maupun sejarah wisata

Kunjungan ke situs bersejarah seperti pura masceti adalah salah satu cara menciptakan pembelajaran lebih aktif, bervariasi dan menyenangkan, agar pembelajaran pembelajaran sejarah tidak monoton dan tidak dianggap sebagai pembelajara yang membosankan

Simpulan

Kata Masceti terdiri atas dua suku kata yakni Mas (sinar) dan Ceti (keluar masuk). Namun soal keberadaan pura masceti ini tidak satupun orang mengetahui kapan pertama kali pura masceti dibangun meski tidak ada prasasti, sebagai bukti

tertulis akan keberadaan pura ini ada bukti purana yang sumbernya dari kumpulan data dari berbagai perasasti yang menyebutkan keberada pura tersebut.

Keberadaan pura Masceti berdasarkan Dwijendra Tatwa adalah kisah perjalanan suci tokoh rohaniwan dari tanah jawa. Disini disebutkan bahwa kisah perjalanan Danghayang Dwijendra, pada zaman kerajaan Dalem Warturengong sekitara abad XIII.

Pada tahun 1672 (1750 M) I Gusti Agung Maruti bersamdi pada suatu malam di Cawu Rangkan (Jimbaran). Saat ia bersamdi dilihatlah ada sinar api seperti warna emas diarah timur. Melihat keajaiban tersebut, berangkatlah I Gusti Agung Muaruti mencari sinar tersebut hingga akhirnya tiba ditempat yang mengeluarkan cahaya emas itu. Beliau kemudian menemukan tempat suci yang terbuat dari bebatuan, berlokasi didalam hutan dekat pantai. Tempat bebatuan yang ditemukan tersebut adalah Pura Masceti (sekarang)

pariwisata merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok dengan waktu sementara sebagai usaha dalam mencari kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Dari kesimpulan itu dapat diartikan bahwa kegiatan wisata tidaklah harus ditunjukan dengan mengunjungi tempat-tempat indah yang ada, tetapi juga dapat dengan mengunjungi tempat-tempat yang sarat akan budaya dan kesejarahan, yang salah satu contohnya ialah Pura Masceti yang berlokasi di Desa Medahan-Keramas, Blahbatuh, Gianyar Sebagai salah satu objek peninggalan sejarah, sudah seharusnya peninggalan bernilai ini dapat dimanfaatkan sebagai potensi dalam sektor pariwisata.

Bagi para masyarakat terutama para generasi muda yang senang menghabiskan

waktunya dengan wisata ke tempat-tempat eksotis non-kesejarahan diharapkan juga berkunjung ke tempat-tempat yang memiliki unsur kesejarahan. Dikarenakan dengan mengunjungi tempat bersejarah tentunya kita semakin tau dan semakin mengenal jati diri bangsa di masa lalu sekaligus untuk memberdayakan peninggalan-peninggalan luar biasa dari nenek moyang terdahulu.

Kepada para guru atau penjar lainnya, diharapkan pura Masceti ini dapat difungsikan sebagai salah satu sumber pembelajaran bagi siswa atau peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Darma, G. S. A., & Anom, I. P. (2018). Persepsi Wisatawan Terhadap Kawasan Suci Pura Masceti Di Desa Medahan Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar.
- Handayani, S. D., Mahadewi, N. M. E., & Surata, I. K. (2022). Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Masceti Gianyar dalam Peningkatan Jumlah Pengunjung dan Nilai Ekonomi. *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, 4(2), 71-83.
- Raka, Anak Agung Gede. Pura Kahyangan Jagat Masceti Gianyar. Cakra Press, 2015.
- SEMARA, Ida Bagus Made Arditya; SUMARI, Ni Kadek; BUANA, I. Komang Setia. Aplikasi Informasi Objek Wisata Religi Kabupaten Gianyar Berbasis Multimedia Interaktif. *Jurnal Sistem dan Informatika (JSI)*, 2015, 9.2: 1-12.
- TAMARATIKA, Fenilia; ROSYIDIE, Arief. Inkorporasi kearifan lokal dalam pengembangan kawasan pariwisata di lingkungan Pantai.

Jurnal Socioteknologi, 2017, 16.1: 125-133.